

PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN MELALUI BUDIDAYA JAHE MERAH BAGI WARGA DI KECAMATAN JATINANGOR, KABUPATEN SUMEDANG, JAWA BARAT

Ipit Zulfan, Henny Sri Mulyani, dan Pandan Yudhapramesti

Universitas Padjadjaran

ipit.zulfan@unpad.ac.id

ABSTRAK,

Potensi kewilayahan Indonesia yang besar hingga saat ini belum termanfaatkan secara maksimal. Begitu pula dengan potensi kekayaan sumber daya hayatinya, termasuk tanaman obat-obatan dan herbal. Jahe Merah, salah satu dari sekian banyak tanaman obat yang bisa hidup subur di Indonesia, dimana memiliki nilai medis yang tinggi, juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi pula. Keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya minat untuk membudi dayakan Jahe Merah serta kurangnya informasi terkait pemasaran Jahe Merah menjadi beberapa permasalahan yang harus segera dicari solusinya. Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk Pelatihan Kewirausahaan melalui Budi Daya Jahe Merah ini, diharapkan dapat menjadi solusi dan meminimalisir beberapa permasalahan terkait minat dan motivasi menanam dan membudidayakan, hingga permasalahan pemasaran Jahe Merah. Melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat seperti ini pula diharapkan permasalahan terkait ketersediaan tanaman obat keluarga, ketergantungan terhadap obat-obat medis, hingga terciptanya pengusaha-pengusaha baru dalam bidang produk herbal bisa teratasi.

Kata kunci: Kewirausahaan, Pengabdian Kepada Masyarakat, Pelatihan, Jahe Merah

ABSTRACT,

Indonesia's large geographical potential has to date not been utilized to its full potential. Likewise with the potential wealth of its biological resources, including medicinal plants and herbs. Red Ginger, one of the many medicinal plants that can thrive in Indonesia, besides having high medical value, also has high economic value. Limited human resources, low interest in cultivating Red Ginger and the lack of information regarding the marketing of Red Ginger are some of the problems that must be immediately sought for. Through Community Service in the form of Entrepreneurship Training through Red Ginger Cultivation, it is hoped that it can provide solutions and minimize some problems related to the interest and motivation to plant and cultivate, to the problem of marketing Red Ginger. Through this Community Service program, it is expected that problems related to the availability of family medicinal plants, dependence on medical drugs, and the creation of new entrepreneurs in the field of herbal products can be overcome.

Key words: Entrepreneur, Community Services Program, Workshop, Red Ginger

PENDAHULUAN

Suatu negara akan mencapai kondisi makmur, manakala sebagian penduduknya adalah pengusaha, minimal 2% dari total jumlah penduduknya. Pernyataan ini merupakan buah pikiran dari sosiolog Dr. David McClelland dalam bukunya "The Achieving Society" (Van Nostrand, 1961). Menurut data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 sudah mencapai 261.890,9 juta jiwa (Statistik Indonesia 2018:126). Artinya, jika merujuk pada pemikiran McClelland tersebut, maka Indonesia ingin makmur, setidaknya harus memiliki sekitar 5,2 juta. Sementara itu, Presiden RI ke-8, Ir. H. Joko Widodo menyatakan bahwa jumlah entrepreneur Indonesia masih jauh dibawah negara maju, rata-rata 14% penduduk negara maju adalah entrepreneur, sementara Indonesia masih 3,1% (<https://nasional.kompas.com/read/2018/04/05/17261391/jumlah-entrepreneur-di-indonesia-jauh-di-bawah-negara-maju-ini-kata-jokowi>, diunduh pada 05/04/2018).

Perlu sebuah upaya dan dorongan yang terus-menerus, konsisten, berkelanjutan agar Indonesia memiliki jumlah pengusaha yang banyak, seperti yang disampaikan Jokowi atau McClelland. Untuk menjadi pengusaha, dibutuhkan semangat dan tekad yang besar. Mengutip pemikiran Peter Ferdinand Drucker, laman www.mmfaenzi.com melalui

artikel yang berjudul kewirausahaan dan kemakmuran menulis bahwa rata-rata pengusaha sukses membutuhkan waktu 5 hingga 7 tahun untuk proses belajarnya, dimana pada prosesnya ini perlu dibarengi oleh kesabaran, ketekunan, dan keuletan. 80% orang yang memulai bisnis gagal di 2 tahun pertama, 15%-17% gagal dan berhenti pada tahun ke-4, sebagian besar dari sisa yang bertahan hanya sanggup menjadi pengusaha kecil, dan hanya sedikit (3%) yang menjadi pengusaha besar (<https://www.mmfaenzi.com/kewirausahaan-dan-kemakmuran/>, diunduh pada tanggal 14 Desember 2018, pukul 10.13 WIB).

Menyikapi kondisi di atas, perlu ada sebuah usaha-usaha nyata dari semua pihak untuk membantu pemerintah mencapai ketertinggalan seperti yang dimaksudkan oleh Jokowi. Tidak terkecuali dari kalangan akademisi kampus. Salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah memberikan pelatihan langsung kepada warga yang menjadi salah satu benteng negara, pencipta generasi penerus bangsa, kaum ibu. Pelatihan yang diberikan terkait tanaman obat keluarga (TOGA). Ada fakta menarik, merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa Indonesia sudah sejak lama mengenal dan menggunakan obat-obatan tradisional berbahan baku herbal atau tanaman obat sebagai bahan penyembuh (Srimulyani, 2017).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia,

melalui website reminya, www.kemendes.go.id, menggalakan saintifikasi dan budidaya tanaman obat keluarga dan jamu-jamuan (<http://www.depkes.go.id/article/view/15091500036/mendes-buka-simposium-internasional-ke-2-penelitian-dan-pengembangan-kesehatan.html>, diunduh pada tanggal 14 Desember 2018). Tidak sampai disitu, Menteri Kesehatan RI melalui Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 003 Tahun 2010 memberikan aturan terkait aturan penyediaan data dan informasi tentang jamu untuk mendukung jamu. Dukungan lain juga datang dari *World Health Organization* (WHO) yang menerbitkan kebijakan *Traditional Medicine Strategy* 2014-2023 yang menekankan pada pengembangan dan penelitian tanaman obat sebagai salah satu alternatif pengobatan.

Dukungan dari kalangan industri pun sangat membantu pemerintah dalam mewujudkan program penciptaan pengusaha baru untuk mencapai negara yang makmur. PT Bintang Toedjoe, salah satu dari sekian banyak perusahaan yang bergerak dalam bidang produk pengobatan, melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) nya, mencoba membuat terobosan/inovasi produk herbalnya dengan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) jahe merah (*Zingiber officinale* var *rubrum* rhizoma) yang melibatkan masyarakat, terutama kalangan ibu-ibu yang aktif dalam wadah Pembinaan Kesehatan Keluarga (PKK), Kelompok Wanita Tani, dan organisasi-organisasi wanita yang bergerak dalam bidang kesehatan dan lingkungan di tingkat kecamatan dan desa. Program PT Bintang Toedjoe ini sudah berlangsung selama tiga tahun (2016-2018) dan diselenggarakan di lima kota di pulau Jawa (Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya). (Srimulyani, et al, 2018)

Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan istilah dari tanaman yang bisa dibudidayakan di pekarangan rumah atau lahan sempit tidak terpakai di sekitar rumah, yang memiliki manfaat sebagai obat-obatan herbal atau khasiat tertentu, atau dapat mengatasi berbagai masalah kesehatan ringan dalam keluarga. Manfaat dari program penanaman tanaman obat keluarga ini, selain berdampak pada bertambahnya estetika pekarangan rumah, tersedianya obat-obatan di pekarangan bagi kebutuhan keluarga, juga dapat mengurangi pengeluaran biaya pembelian obat medis yang dapat menimbulkan efek samping pada tubuh. Dalam skala yang lebih besar, TOGA yang dikelola secara sungguh-sungguh dan mengikuti prosedur penanaman yang benar, akan berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga, dan jika digarap secara serius, bisa menjadi sumber penghasilan utama.

Tanaman obat herbal Jahe Merah merupakan salah satu rempah dengan wangi yang khas. Dalam keseharian, Jahe Merah sering dimanfaatkan untuk menunjang kesehatan manusia. Di Indonesia, Jahe Merah dapat tumbuh hampir di semua wilayah. Namun begitu, budi daya tanaman herbal Jahe Merah banyak ditemukan di

pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan beberapa pulau lainnya.

Perbedaan Jahe Merah dengan jenis Jahe lainnya antara lain:

1. Memiliki rasa pedas, yang dihasilkan dari zat keton zingeron, yang lebih banyak dari jahe putih atau jahe gajah.
2. Memiliki kandungan serat yang lebih kecil, mirip jahe putih, ketimbang jahe gajah.
3. Mengandung minyak atsiri dengan kandungan paling besar, yaitu hampir 4% dari total berat kering.



Gambar 1. Tanaman Jahe Merah (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*)

(Sumber: <https://goo.gl/images/XPBLPN>)

Berdasarkan sebuah studi (<https://doktersehat.com/manfaat-super-jahe-merah/>), banyak manfaat yang diperoleh tubuh jika mengonsumsi Jahe Merah, diantaranya:

1. Memiliki efek laksatif atau pencahar yang baik untuk pencernaan.
2. Mengurangi gejala demam dan flu.
3. Memiliki sifat antiemetik yang kuat, yaitu efektif mengurangi rasa mual, muntah dan mengatasi mabuk perjalanan.
4. Mengurangi gejala rematik dan sakit pinggang.
5. Mengurangi radang pada tenggorokan dan bisa menjadi pelega tenggorokan.
6. Mulai diteliti manfaat jahe merah untuk mendukung optimalisasi fungsi paru-paru.
7. Mencegah hipertensi dan penyakit kardiovaskular.
8. Mencegah penyakit degeneratif pada saraf dan otak.
9. Mengatasi pusing yang disertai mual.

Merujuk pada informasi-informasi yang dipaparkan di atas, organisasi Pembinaan Kesehatan Keluarga (PKK) Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, merupakan satu diantara sekian banyak organisasi PKK di Jawa Barat, yang cepat tanggap dan memberikan respon positif terkait pelatihan budidaya tanaman obat keluarga herbal jahe merah, selain dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan tubuh, juga memiliki potensi ekonomi yang cukup besar sebagai tambahan pendapatan bagi keluarga. Kecamatan Jatinangor, secara geografis berdekatan dengan lokasi kampus Universitas Padjadjaran (Unpad), sehingga menjadi penting bagi Unpad untuk memberikan prioritas

kepada PKK Kecamatan Jatinangor untuk menerima pelatihan TOGA herbal Jahe Merah ini.

METODE

Kecamatan Jatinangor memiliki luas 26.20 km², meliputi 12 desa, dengan desa terluas adalah Desa Cilayung dengan luas 384 Ha atau sekitar 13% dari total luas Kecamatan Jatinangor. Kecamatan Jatinangor memiliki jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 136, meliputi 480 Rukun Tetangga (RT). Desa-desanya di wilayah Kecamatan Jatinangor diantaranya: Cilayung, Cipacing, Sayang, Mekargalih, Cintamulya, Cisempur, Jatimukti, Jatirokem Hegarmanah, Cikeruh, Cibeusi, dan Cileles.

Kelompok sasaran pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pelatihan Kewirausahaan Melalui Budidaya Jahe Merah ini adalah kelompok ibu-ibu PKK pada tingkat kecamatan yang merupakan perwakilan dari setiap desa, ditambah perwakilan kelompok wanita tani (KWT) se-Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat.

Tujuan pemberian pelatihan ini adalah untuk: 1) meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PKK se-Kecamatan Jatinangor tentang tanaman obat keluarga (TOGA) Jahe Merah; 2) meningkatkan pemahaman para ibu rumah tangga akan manfaat tanaman obat keluarga (TOGA) Jahe Merah; 3) memberikan alternatif tambahan penghasilan bagi keluarga dengan melakukan budidaya tanaman herbal Jahe Merah, dimana diharapkan dalam jangka panjang dapat tercipta wira usahawan atau pengusaha baru dalam bidang tanaman herbal Jahe Merah dan tanaman herbal lainnya; 4) membantu pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan lahan tidak terpakai di lingkungan rumah untuk budidaya tanaman herbal keluarga Jahe Merah; 5) memberikan kesempatan bagi kalangan akademisi dan civitas academica Universitas Padjadjaran untuk mengaplikasikan ilmunya, mengembangkan kompetensinya, serta memperluas wawasannya dalam rangka menerapkan Pola Ilmiah Pokok Universitas Padjadjaran dalam mencapai visi dan misinya, yaitu Bina Mulia Hukum dan Lingkungan Hidup dalam Pembangunan Nasional; dan 6) menjawab tantangan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur melalui percepatan pembangunan di berbagai bidang dengan menekankan terbangunnya struktur perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif, khususnya dalam masalah tanaman obat keluarga (TOGA) Jahe Merah.

Pelaksanaan kegiatan PKM Pelatihan Kewirausahaan melalui budi daya tanaman obat keluarga Jahe Merah bertempat di aula kantor Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang dengan peserta meliputi ibu-ibu perwakilan pengurus PKK ditambah perwakilan kelompok wanita tani (KWT) dari seluruh desa yang ada di wilayah Kecamatan

Jatinangor Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat.

PKM Pelatihan Kewirausahaan melalui budi daya Jahe Merah bagi ibu-ibu PKK dan perwakilan kelompok wanita tani (KWT) se-Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat ini terlaksana setelah serangkaian proses yang dilakukan sebelumnya oleh pelaksana PKM di lapangan, yaitu: 1) melakukan observasi awal terhadap kondisi geografis dan demografi lokasi pelaksanaan PKM dan mendata sasaran observasi peserta yang akan menjadi sasaran pelatihan; 2) melakukan koordinasi dan diskusi bersama aparat kecamatan dan tokoh masyarakat di Kecamatan Jatinangor terkait materi pelaksanaan PKM; 3) menyusun materi pelatihan dan mencari nara sumber ahli dalam bidang budidaya dan pemasaran tanaman herbal keluarga Jahe Merah; 4) melaksanakan kegiatan PKM dalam bentuk ceramah, diskusi, dan simulasi; 5) membagikan bibit tanaman herbal Jahe Merah beserta media tanamnya kepada peserta pelatihan untuk di budi dayakan di lahan pekarangan rumah masing-masing sesuai dengan materi pelatihan yang diberikan; dan 6) melakukan monitoring dan evaluasi terhadap peserta pelatihan pasca pelaksanaan PKM pelatihan kewirausahaan melalui budi daya Jahe Merah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKM Pelatihan Kewirausahaan melalui budi daya Jahe Merah bagi ibu-ibu PKK dan perwakilan kelompok wanita tani (KWT) se-Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan, yaitu 1) tahap persiapan: tahap pencarian, pengumpulan, dan pengolahan informasi mengenai kondisi dan karakter lokasi dan peserta pelatihan; 2) tahap pelaksanaan: meliputi waktu, lokasi, serta materi pelatihan; 3) tahap monitoring dan evaluasi, tahapan dimana pelaksana pelatihan memonitor dan mengevaluasi penerapan materi pelatihan oleh peserta pelatihan pasca pelaksanaan pelatihan.

Tahap persiapan, merupakan tahap pencarian informasi awal terkait permasalahan di lokasi terkait materi pelatihan yang akan diberikan. Pada tahap persiapan ini dimulai dengan melakukan koordinasi dengan pihak aparat Kecamatan Jatinangor terkait administrasi perijinan kegiatan pelatihan, materi pelatihan, peserta pelatihan, lokasi dan waktu pelaksanaan pelatihan.

Tahap pelaksanaan, tahap dimana program PKM Pelatihan kewirausahaan melalui budi daya Jahe Merah dilaksanakan di Kecamatan Jatinangor. Bertempat di aula kecamatan, dengan jumlah peserta pelatihan sebanyak 70 orang berasal dari ibu-ibu pengurus PKK dan perwakilan kelompok wanita tani (KWT) se-Kecamatan Jatinangor. Pelaksanaan PKM Pelatihan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Ceramah dan diskusi budi daya tanaman herbal Jahe Merah: pengenalan jenis dan karakter Jahe Merah,

mengenali dan memilih bibit Jahe Merah yang baik, cara penyemaian bibit Jahe Merah, perawatan, pemupukan, cara mengatasi masalah penyakit dan hama yang biasa menyerang tanaman Jahe Merah, penanganan panen dan pasca panen, serta pemaparan nilai ekonomis dan peluang wira usaha budi daya tanaman herbal Jahe Merah. Penyampaian materi pelatihan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Media yang dipakai dalam penyampaian materi pelatihan diantaranya *handout* pelatihan, *laptop*, LCD dan *screen projector*, peralatan audio, dan bibit tanaman Jahe Merah.

2. Demo pengenalan bibit Jahe Merah beserta media tanamnya.
3. Pembagian bibit dan media tanam Jahe Merah. Setiap peserta pelatihan memperoleh bibit secara gratis sebanyak 2-3 bibit (sudah dalam kemasan *polybag*) beserta media tanamnya, untuk percobaan budi daya tanaman Jahe Merah di pekarangan rumah masing-masing.

Tahap evaluasi, dilakukan berdasarkan hasil kegiatan monitoring dengan melibatkan tujuh orang mahasiswa, sebagai bekal pembelajaran bagi mahasiswa peserta kuliah lapangan terkait materi pelatihan yang sudah diberikan kepada masyarakat. Hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan, bibit Jahe Merah yang diberikan kepada peserta pelatihan, dapat tumbuh dengan baik dan normal. Kesimpulan awal, peserta pelatihan melaksanakan materi pelatihan dengan benar, seperti pengarahannya dari nara sumber pelatihan. Tanaman obat Jahe Merah, baru dapat menghasilkan rimpang jahe yang baik dan dapat dipanen setelah masa penanaman dan pemeliharaan selama 10-12 bulan. Memerlukan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi dari pelaku budi daya Jahe Merah untuk mendapatkan hasil yang baik dan maksimal.

Luaran dari pelaksanaan PKM Pelatihan Kewirausahaan melalui budi daya Jahe Merah bagi ibu-ibu PKK dan perwakilan kelompok wanita tani (KWT) se-Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat ini adalah adanya partisipasi peserta pelatihan dalam menjalankan kegiatan pemanfaatan

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Program

No	Indikator	Base line (sebelum Pelatihan)	Capaian setelah Pelatihan
1.	Pengetahuan pemanfaatan lahan pekarangan dengan tanaman obat keluarga Jahe Merah.	Sebagian besar peserta pelatihan sudah mengetahui pemanfaatan lahan pekarangan.	Seluruh peserta pelatihan mengetahui pemanfaatan lahan pekarangan.
2.	Pengetahuan teknis dan non-teknis terkait budi daya dan pemanfaatan tanaman obat keluarga Jahe Merah.	Sebagian besar peserta pelatihan sudah mengetahui nama tanaman Jahe Merah, namun belum mengetahui manfaat dan khasiatnya secara lengkap.	Seluruh peserta pelatihan mengetahui nama, manfaat serta khasiat tanaman Jahe Merah.
3.	Pengetahuan budi daya tanaman obat keluarga Jahe Merah.	Sebagian peserta pelatihan sudah mengetahui cara budi daya tanaman obat keluarga Jahe Merah.	Seluruh peserta pelatihan sudah mengetahui cara budi daya tanaman obat keluarga Jahe Merah.
4.	Pengetahuan budi daya tanaman obat keluarga Jahe Merah dapat membuka peluang kewirausahaan	Sebagian peserta pelatihan sudah mengetahui peluang kewirausahaan dari budi daya tanaman obat keluarga Jahe Merah.	Seluruh peserta pelatihan sudah mengetahui peluang kewirausahaan dari budi daya tanaman obat keluarga Jahe Merah.

lahan pekarangan dengan metode budi daya tanaman obat keluarga Jahe Merah sebagai salah satu tanaman obat keluarga serta mengolah potensi ekonomi dari tanaman herbal ini.

Tabel 2 Kesesuaian Iklim dan Tanah untuk Jahe Merah

Karakteristik	Kriteria
Jenis tanah	<i>Latosol, Andosol, Assosiasi Regosol-Andosol</i>
Tipe Iklim	A,B,C (Schmidt dan Ferguson)
Jumlah Curah Hujan	2.500-4.000 mm/tahun
Ketinggian tempat	300-900 mdpl
Jumlah bulan basah/tahun	7-9 bulan
Suhu Udara	0-30° C
Tekstur	Lempung, Lempung liat berpasir
Drainase	Baik

(sumber: Zulfan, et al. 2018)

Kebutuhan Jahe Merah saat ini mencapai 4 ton per minggu dengan harga berkisar Rp 7.000,- hingga Rp 40.000,-/kg untuk Jahe Merah basah dan mencapai harga hingga Rp 74.000,-/kg untuk Jahe Merah ekstrak. Kebutuhan Jahe Merah dunia masih dipasok oleh negara China dan Thailand. Rata-rata harga Jahe Merah di pasaran dunia mencapai US\$ 400 per ton, bahkan bisa mencapai US\$ 1.000 jika China dan Thailan mengalami gagal panen.

Potensi Ekonomi Budi Daya Tanaman Herbal Jahe Merah

Indonesia yang beriklim tropis memberikan keuntungan bagi pertumbuhan tanaman herbal Jahe Merah. Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Masa tanam tanaman herbal Jahe Merah hingga dapat dipanen berkisar antara 10-12 bulan. Meskipun termasuk tanaman yang mudah dibudidayakan, tanaman Jahe Merah masih belum banyak dilakukan di Indonesia, padahal kebutuhan Jahe Merah cukup tinggi, hingga sekarang masih dipenuhi dengan mengimpor Jahe Merah dari Thailand, Vietnam, hingga China. Kebutuhan industry makanan dan minuman berbahan dasar Jahe Merah juga tinggi. Jepang dan Singapur adalah dua negara dari sekian banyak negara yang membutuhkan Jahe Merah dalam jumlah besar,

Tabel 3. Profil Kualitas Simplisia Jahe Merah (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*)

No	Parameter	Spesifikasi
	Species tanaman	<i>Zingiber officinale</i> var. <i>Rubum</i> (Jahe Merah)
	Umur tanaman setelah persemaian/pembibitan	10-11 bulan
	Kadar 6-gingerol (simplisia giling)	0.5%-1.2%
	Kadar air	Maks 12%
	Organoleptik:	Rompang kering
	a. Bentuk	Putih kecoklatan-coklat
	b. Warna	kehitaman
	c. Aroma	Khas jahe merah
	Makroskopis	Berupa irisan rimpang pipih, bagian ujung bercabang pendek
	Benda Asing	Tidak ada (0%)
	Kemasan	Karung + plastic (tidak bekas)
	Jamur	Tidak Ada
	Kadar abu	Maks. 10%

(sumber: Zulfan, et al. 2018)

untuk bahan baku industri di negaranya masing-masing, yang hingga kini, Indonesia belum bisa memanfaatkan peluang untuk mengeksplor Jahe Merah ke negara-negara tersebut.

Salah satu produsen makanan, minuman, juga produk-produk herbal di Indonesia, PT Bintang Toedjoe, membutuhkan hingga 2 ton ekstrak (*simplisia*) Jahe Merah atau sekitar 10 ton Jahe Merah basah. Hingga saat ini kebutuhan PT Bintang Toedjoe masih bisa dipasok oleh mitra petani Jahe Merah. Namun begitu, kebutuhan Jahe Nasional belum bisa terpenuhi, masih terdapat peluang besar bagi petani Jahe Merah untuk berbisnis di komoditas pertanian ini.

Dalam praktik di lapangan, 1 Kg bibit Jahe Merah bisa menghasilkan hingga 50 *polybag* media tanam. 1 *polybag* bisa menghasilkan hingga 5 Kg. 1 Kg bibit Jahe Merah berkisar di harga Rp 25.000’-/Kg. Berdasarkan hasil penelitian (Srimulyani, et al. 2018), satu rumah yang memiliki pekarangan kosong, bisa ditanami antara 50-100 *polybag* tanaman Jahe Merah. Dalam waktu 10-12 bulan, dengan pola penanaman dan perawatan yang baik, modal 1-2 Kg bibit Jahe Merah memiliki nilai rupiah Rp 6.250.000,- hingga Rp 12.500.000,- tiap 10 bulannya (Zulfan, et al. 2018). Hanya untuk sekedar tambahan penghasilan, nilai sebesar itu dirasakan cukup berarti nilainya bagi keluarga di Indonesia. Selain dari itu, potensi jumlah penduduk Indonesia yang besar, apabila ini dilakukan secara masal, akan menghasilkan nilai ekonomi yang besar bagi negara dan juga akan menghasilkan jumlah pengusaha baru yang banyak.

SIMPULAN

Pelaksanaan PKM Pelatihan Kewirausahaan melalui Budi Daya Tanaman Obat Jahe Merah bagi Warga di Kecamatan Jatinangor, dengan peserta pelatihan berasal dari perwakilan pengurus PKK se-Kecamatan Jatinangor,

tidak cukup dilaksanakan dalam satu kali pelatihan, perlu dilakukan pelatihan-pelatihan sejenis juga pelatihan-pelatihan lanjutan dengan materi yang beragam, sehingga peserta pelatihan dapat terus meng-*update* pengetahuan tentang budi daya tanaman herbal Jahe Merah dari perspektif yang berbeda-beda. Pengayaan wawasan melalui pelatihan seperti ini, dapat meningkatkan kesadaran, minat, serta motivasi untuk menggeluti budi daya tanaman herbal Jahe Merah, tidak hanya sebagai upaya penyediaan tanaman obat bagi kebutuhan keluarga, tetapi juga sebagai sebuah upaya alternatif dalam menambah penghasilan bagi keluarga dalam konsep membangun kewirausahaan sebagai upaya membantu program pemerintah dalam menciptakan pengusaha-pengusaha baru demi tercapainya negara yang makmur.

DAFTAR PUSTAKA

- Srimulyani, H., Zulfan, I. & Yudhapramesti, P., 2018. Taman Herbal Bejo: Inovasi Ruang Terbuka Hijau dan Taman Wisata. In: A. Badjari, et al. eds. Komunikasi, Pariwisata, Media, dan Budaya. s.l.: PT. Lontar Digital Asia, pp. 131 - 150.
- Zulfan, Ipit, Srimulyani, Henny, dan Yudhapramesti, Pandan. 2018. CSR Tamn Herbal Bejo: Menebar Benih-Benih Kewirausahaan bagi Warga. *Bookchapter* Konferensi Nasional Komunikasi
- Biro Pusat Statistik. 2016. Kajian Indikator Lintas Sektor: Potret Awal Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) di Indonesia. Katalog BPS: 3102028
- Permintaan tinggi, produksi jahe stagnan (artikel *online*). <https://industri.kontan.co.id/news/permintaan-tinggi-produksi-jahe-stagnan>) dilihat Jumat, 28 September 2018
- PT Bintang Toedjoe Gelar Gerakan Menanam Jahe Merah di Taman Herbal Bejo. 2016. Artikel online. (<http://www.tribunnews.com/nasional/2016/10/06/pt-bintang-toedjoe-gelar-gerakan-menanam-jahe-merah-di-taman-herbal-bejo>, diunduh, Jumat, 28 September 2018)
- Jumlah Entrepreneur di Indonesia Jauh di Bawah Negara Maju, Ini Kata Jokowi (<https://nasional.kompas.com/read/2018/04/05/17261391/jumlah-entrepreneur-di-indonesia-jauh-di-bawah-negara-maju-ini-kata-jokowi>, diunduh 14 Desember 2018)
- Menkes Buka Simposium Internasional ke-2 Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (<http://www.depkes.go.id/article/view/15091500036/menkes-buka-simposium-internasional-ke-2-penelitian-dan-pengembangan-kesehatan.html>, diunduh pada 14 Desember 2018)